

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap bahasa itu unik, artinya memiliki ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh yang lain. Maka bila bahasa dikatakan unik, artinya setiap bahasa memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya (Chaer, 1994:51). Termasuk juga bahasa Jepang yang memiliki ciri khasnya tersendiri dan belum tentu dimiliki oleh bahasa yang lain. Seperti dijelaskan Sudjianto dan Dahidi (2009:11), yaitu tidak ada masyarakat negara lain yang memakai bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya. Sebagai bandingan kita dapat melihat bahasa lain seperti bahasa Inggris yang dipakai di beberapa negara sebagai bahasa nasionalnya seperti di Amerika, Inggris, Australia, Selandia Baru, Kanada dan sebagainya. Sehingga walaupun hanya menguasai bahasa Inggris kita dapat berkomunikasi dengan warga negara-negara tersebut.

Selain itu, Sudjianto dan Dahidi (2009:17) menambahkan bahwa walaupun tingkat heterogenitas bangsa Jepang tidak seperti bangsa Indonesia, namun apabila dilihat dari keberagaman bahasanya, bahasa Jepang sangat beragam berdasarkan faktor-faktor sosial dan kebudayaan yang melatarbelakanginya. Hal ini mengakibatkan seringkali ditemui perbedaan-perbedaan yang tentu menjadi masalah dalam mempelajari bahasa Jepang sebagai bahasa asing. Diantaranya saat menerjemahkan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua ke dalam bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia maupun sebaliknya.

Jika seseorang ingin menyampaikan suatu maksud dalam benak atau pikirannya yang semula dituangkan dalam bahasa satu, akan diekspresikannya ke dalam bahasa dua sesuai dengan kaidah yang berlaku pada bahasa dua, bila ia menguasai bahasa tersebut. Akan tetapi, jika ia belum menguasainya dengan baik

Mardiyah, 2017

ANALISIS PENGGUNAAN ADVERBIA TAEZU, TSUNE NI, SHIJUU DAN SHOCCHUU SEBAGAI SINONIM DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

maka interferensi akan muncul, karena kaidah bahasa satu lebih kuat, tanpa menghiraukan kaidah tersebut, ia langsung memaksakannya ke dalam bahasa dua. Oleh karena itu hasil komparansi akan membantu dalam memperkaya bahan referensi bagi pembelajar untuk mengetahui kaidah-kaidah bahasa dua (Sutedi, 2011:130).

Alwasilah (dalam Ahmad dan Abdullah, 2012:180) menyampaikan pengertian interferensi berdasarkan pandangan Hartman dan Stork, yang menyatakan bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan atau ujaran suatu bahasa terhadap bahasa lain yang mencakupi satuan bunyi, tata bahasa dan kosa kata.

Kurang tepatnya penggunaan bahasa sesuai kaidah yang berlaku dalam bahasa Jepang seringkali dialami para pembelajar. Apalagi saat menggunakan kamus bahasa Jepang-Indonesia yang ada saat ini tidak dilengkapi dengan penjelasan mengenai bagaimana penggunaan suatu kata. Sehingga ada beberapa kata dalam bahasa Jepang yang bila dicari padanannya dalam bahasa satu (dalam hal ini adalah bahasa Indonesia), pembelajar akan menemukan beberapa kata dalam bahasa Jepang memiliki makna yang sama dalam bahasa satu. Karena itu dituntut pemahaman yang mendalam untuk menggunakannya secara baik dan benar dalam berbahasa Jepang, baik untuk lisan maupun tulisan. Contohnya adalah verba *korobu* (転ぶ), *taoreru* (倒れる) dan *ochiru* (落ちる) yang memiliki makna yang sama, yaitu jatuh dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebut dengan sinonim atau *ruigigo* dalam bahasa Jepang.

Dalam Kamus Linguistik, Kridalaksana (2009:222) menjelaskan sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip, atau sama dengan bentuk bahasa lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja. Sedangkan menurut Kindaichi Haruhiko (1994:1375) dalam *Gendai Shinkokugo Jiten* “意味がよく似ている二つ以上の単語。類語。’ *imi ga yoku niteiru futatsu ijou no tango.Ruigo* ’. (Dua kata atau lebih yang memiliki makna yang mirip. Kata yang sejenis.)

Sinonim dalam bahasa Jepang tidak hanya ada pada verba atau *doushi*, namun terdapat hampir di semua kelas kata. Dalam gramatika bahasa Jepang ada

bermacam-macam kelas kata, di antaranya adalah *fukushi*. *Fukushi* dalam bahasa Indonesia disebut adverbial atau kata keterangan. *Fukushi* adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain. Dijelaskan dalam *Jidoo Gengo Kenkyuukai* (dalam Sudjianto dan Ahmad, 2009:165) *fukushi* tidak dapat menjadi subyek, predikat dan pelengkap. Matsuoka (dalam Sudjianto dan Ahmad, 2009:165) menerangkan *fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, ajektiva, dan adverbial lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara. Sementara itu, Suzuki Shigeyuki (dalam Mulya, 2013: 6) menjelaskan bahwa yang disebut adverbial atau dalam bahasa Jepang disebut *fukushi* adalah kata yang menghiasi kata kerja dan kata sifat serta menjelaskan secara detail sebuah gerakan, kondisi dari sebuah situasi, derajat dan lain-lain. Namun selain menerangkan verba, ajektiva-i, ajektiva-na, dan adverbial lain, *fukushi* pun dapat menerangkan nomina (Sudjianto dan Dahidi, 2009:165).

Sudjianto dan Dahidi (2009:167-168) menjelaskan pada buku Pengantar Lingustik Bahasa Jepang bahwa *fukushi* ada beberapa jenis, yaitu:

1. *Jootai no fukushi*

Berfungsi menerangkan keadaan verba yang ada pada bagian berikutnya, seperti *shikkari*, *yukkuri*, *hakkiri*, dan *sotto*.

2. *Teido no fukushi*

Berfungsi menerangkan tingkat, taraf, kualitas atau derajat keadaan *yoogen* (verba, ajektiva-i, ajektiva-na) yang ada pada bagian berikutnya, misalnya *sukoshi*, *taihen*, *kanari*.

3. *Chinjutsu no fukushi*

Disebut juga *jojutsu no hukushi* atau *koo'o no fukushi*, yaitu *fukushi* yang memerlukan pengucapan khusus. Misalnya *tottemo*, *doozo*, *moshi*

Dalam adverbial terdapat banyak kata yang bersinonim atau memiliki makna yang sama atau menyerupai. Di antara adverbial yang memiliki makna serupa yaitu

Mardiyah, 2017

ANALISIS PENGGUNAAN ADVERBIA TAEZU, TSUNE NI, SHIJUU DAN SHOCCHUU SEBAGAI SINONIM DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

taezu (絶えず), *tsune ni* (常に), *shijuu* (始終), dan *shocchuu* (しょっちゅう) yang semuanya bisa bermakna selalu dalam bahasa Indonesia.

Contoh penggunaan kata-kata tersebut dapat dilihat sebagai berikut,

a. 絶えず

1. あのビルは絶えず電気がついている。

(Sasaki dan Matsumoto. 1990:42)

Ano biru wa taezu denki ga tsuiteiru.

Gedung itu listriknya *selalu* menyala.

b. 常に

2. 健康には、常に注意するようにしましょう。

(Sasaki dan Matsumoto. 1990:42)

Kenkou ni wa, tsune ni chuui suru youni shimashou.

Mari *selalu* berhati-hati untuk kesehatan.

c. 始終

3. 母は始終、父は帰りが遅いと文句を言っている。

(Sasaki dan Matsumoto. 1990:42)

Haha wa shijuu, chichi wa kaeri ga osoi to monku o itteiru.

Ibu *selalu* mengeluh bila ayah pulang terlambat.

d. しょっちゅう

4. 授業中、彼はしょっちゅういねむりをしている。

(Sasaki dan Matsumoto. 1990:42)

Jugyou chuu, kare wa shocchuu inemuri o shiteiru.

Selama pelajaran, dia *selalu* terkantuk-kantuk.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dilihat bahwa *taezu*, *tsune ni*, *shijuu*, dan *shocchuu* sama-sama memiliki makna ‘selalu’. Namun bagaimana cara penggunaan sesuai kaidah bahasa Jepang yang benar perlu penjelasan lebih lanjut. Kurangnya pemahaman dalam menggunakan adverbial tersebut akan menimbulkan kesalahan penerjemahan bahasa yang tidak terbatas pada saat penerjemahan teks bahasa Jepang yang digunakan dalam perkuliahan saja, tetapi seringkali muncul dalam buku-buku pelajaran, cerpen, novel, artikel, dan lain sebagainya yang berbahasa Jepang. Karena kurangnya pengetahuan mengenai persamaan dan perbedaan makna serta penggunaan keempat adverbial tersebut, dikhawatirkan dapat menimbulkan kesalahan pemahaman dan penerjemahan pada pembelajar bahasa Jepang dikarenakan terjadinya transfer negatif, yaitu pembelajar menerapkan sistem bahasa satu ke dalam bahasa dua.

Dengan dilatarbelakangi hal tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai penggunaan adverbial *taezu*, *tsune ni*, *shijuu*, dan *shocchuu* yang diharapkan hasilnya dapat melengkapi atau menambah referensi berkaitan dengan masalah semantik bahasa Jepang dengan judul **”Analisis Penggunaan Adverbial *Taezu*, *Tsuneni*, *Shijuu*, dan *Shocchuu* sebagai sinonim dalam Kalimat Bahasa Jepang .”**

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan adverbial *taezu*, *tsune ni*, *shijuu*, dan *shocchuu* di dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Apa makna dan fungsi adverbial *taezu*, *tsune ni*, *shijuu*, dan *shocchuu* di dalam kalimat bahasa Jepang?
3. Apakah persamaan dan perbedaan adverbial *taezu*, *tsune ni*, *shijuu* dan *shocchuu* di dalam kalimat bahasa Jepang?

Mardiyah, 2017

ANALISIS PENGGUNAAN ADVERBIA TAEZU, TSUNE NI, SHIJUU DAN SHOCCHUU SEBAGAI SINONIM DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Apakah adverbial *taezu*, *tsune ni*, *shijuu*, dan *shocchuu* dapat saling menggantikan di dalam kalimat bahasa Jepang?

1.2.2 Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah maka penulis membatasi penelitian hanya pada pembahasan makna, fungsi, penggunaan serta persamaan dan perbedaan dari adverbial *taezu*, *tsune ni*, *shijuu*, dan *shocchuu* dilihat dari segi makna, fungsi dan penggunaannya serta probabilitas keempat adverbial tersebut apakah dapat saling menggantikan di dalam suatu kalimat bahasa Jepang.

1.3 Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan adverbial *taezu*, *tsune ni*, *shijuu* dan *shocchuu* di dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Untuk mengetahui makna dan fungsi adverbial *taezu*, *tsune ni*, *shijuu*, dan *shocchuu* di dalam kalimat bahasa Jepang.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan adverbial *taezu*, *tsune ni*, *shijuu*, dan *shocchuu* di dalam kalimat bahasa Jepang.
4. Untuk mengetahui apakah adverbial *taezu*, *tsune ni*, *shijuu*, dan *shocchuu* dapat saling menggantikan di dalam kalimat bahasa Jepang.

b. Manfaat

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

- Secara Teoritis

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan bahasa Jepang khususnya mengenai adverbial *taezu*, *tsuneni*, *shijuu* dan *shocchuu*.

- Secara Praktis

1. Bagi pembelajar bahasa Jepang dapat menjadi referensi khususnya mengenai adverbial bahasa Jepang.
2. Bagi pengajar bahasa Jepang dapat memberikan kontribusi pengetahuan sebagai masukan dan bahan pengayaan bagi pengajaran Bahasa Jepang .
3. Bagi peneliti bahasa Jepang dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terutama mengenai adverbial dalam bahasa Jepang.

1.4 Definisi Operasional

Agar penelitian tetap mengarah pada tujuan, akan dijelaskan pula definisi kata dari judul penelitian sebagai berikut,

- Analisis

Yaitu penjabaran setelah dikaji sebaik-baiknya, penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2004:61)

- Adverbial

Kridalaksana (2009:2) menjelaskan bahwa adverbial adalah kata yang dipakai untuk memerikan verba, ajektiva, proposisi, atau adverbial lain.

Adapun adverbial bahasa Jepang yang menjadi objek penelitian ini adalah:

a. Taezu

Dalam kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura menjelaskan (1994:1025) *taezu* dalam bahasa Indonesia memiliki makna selalu, terus menerus, berkesinambungan. Sedangkan menurut Mulya (2013:10) *taezu* memiliki arti menyatakan sebuah aksi, kondisi yang berkelanjutan/ terus menerus.

b. Tsune ni

Sama seperti *taezu*, *tsune ni* dalam kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura (1994:1122) menjelaskan *tsune ni* dalam bahasa Indonesia memiliki makna selalu, senantiasa. Sedangkan menurut Mulya (2013:10) *tsune ni* bermakna sama dengan ”*itsumo*”, tetapi bentuk ini lebih sering

Mardiyah, 2017

ANALISIS PENGGUNAAN ADVERBIA TAEZU, TSUNE NI, SHIJUU DAN SHOCCHUU SEBAGAI SINONIM DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan dalam ragam tulisan, sedangkan ”*itsumo*” sering digunakan dalam ragam lisan.

c. *Shijuu*

Dalam kamus Bahasa Jepang-Bahasa Indonesia Kenji Matsuura (1994:908) menjelaskan *shijuu* dalam bahasa Indonesia memiliki makna selalu, selamanya. Sedangkan menurut Mulya (2013:9) *shijuu* memiliki arti melakukan sesuatu secara terus menerus/selalu atau menyatakan sebuah pengulangan kondisi yang selalu sama.

d. *Shocchuu*

Dalam kamus online weblio dijelaskan memiliki makna selalu, sering, berkesinambungan. Walaupun memiliki arti selalu melakukan sesuatu, namun memiliki makna yang kurang baik dan bentuk ini sering dipakai dalam bahasa lisan (Mulya, 2013:10)

- Sinonim

Menurut Kridalaksana (2009:222) sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja.

Dalam bahasa Jepang sinonim disebut *ruigigo*. Menurut Kindaichi Haruhiko (1994:1375) dalam *Gendai Shinkokugo Jiten* 意味がよく似ている二つ以上の単語。類語。’*imi ga yoku niteiru futatsu ijou no tango.Ruigo*’. (Dua kata atau lebih yang memiliki makna yang mirip. Kata yang sejenis.)

- Kalimat Bahasa Jepang

Pada umumnya yang dimaksud dengan kalimat adalah bagian yang memiliki serangkaian makna yang ada di dalam suatu wacana yang dibatasi dengan tanda titik (Sudjianto dan Dahidi, 2009:140). Sedangkan kalimat bahasa Jepang adalah serangkaian kata yang memiliki makna

yang tersusun sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Jepang.
(Sutedi, 2011:104)

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Dalam kegiatan penelitian, metode dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian (Sutedi, 2011:53). Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, karena data – data yang dihasilkan berupa data – data deskriptif yang berasal dari pengkajian dan analisis penulis. Untuk analisis yang digunakan adalah teknik substitusi (pergantian) agar dapat diketahui benar atau tidaknya suatu kata digunakan dan suatu kalimat. Teknik substitusi adalah teknik analisis berupa unsur satuan lingual pada data. Unsur yang diganti adalah unsur yang menjadi pokok perhatian dalam analisis. Alatnya juga menggunakan satuan lingual, yaitu satuan lingual pengganti. Teknik ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam membedakan makna suatu kata, dengan cara melihat apakah suatu kata dalam suatu kalimat bisa diganti dengan sinonimnya atau tidak. Dengan teknik ini, bisa diketahui mengapa suatu kata bisa digunakan dalam kalimat, sedangkan kata lainnya tidak bisa. Dengan demikian akan diperoleh kejelasan tentang persamaan dan perbedaan dari masing-masing kata tersebut. Sementara generalisasinya dilakukan secara induktif, yaitu generalisasi yang dilakukan berdasarkan pada hasil analisis perbandingan yang berpedoman pada data (*jitsurei*).

1.5.2 Instrumen dan Sumber Data Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Arikunto, 2009:134). Instrumen penelitian adalah segala alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki, suatu

Mardiyah, 2017

**ANALISIS PENGGUNAAN ADVERBIA TAEZU, TSUNE NI, SHIJUU DAN SHOCCHUU SEBAGAI SINONIM
DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

permasalahan dalam penelitian dengan tujuan memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut secara objektif (Suryani, 2014:8). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah format data dan studi literatur. Sedangkan data penelitiannya yaitu data kualitatif dari contoh-contoh kalimat *jitsurei*. *Jitsurei* adalah contoh penggunaan yang terdapat pada buku-buku bahasa Jepang dan sumber data lainnya.

1.5.3 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data-data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Merupakan tahap pengumpulan data yang berbentuk contoh-contoh kalimat yang diambil dari buku dan sumber lainnya yang berbahasa Jepang.

2. Analisis Data

Setelah pengumpulan data, maka tahap selanjutnya adalah membuat pengklasifikasian kemudian menganalisis data dengan cara membandingkan makna dan fungsi.

3. Generalisasi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil generalisasi secara induktif tentang makna dan bagaimana penggunaan serta persamaan dan perbedaan makna dan fungsi dari adverbial *taezu*, *tsune ni*, *shijuu* dan *shocchuu*.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian terdiri dari lima bab. Berikut adalah urutan struktur organisasi penulisan hasil penelitian. Bab pertama memuat pendahuluan yang membahas latar belakang, masalah penelitian yang mencakup rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat, sekilas mengenai metode penelitian, teknik pengolahan data dan sistematika penulisan. Bab kedua memuat landasan teoritis yang membahas mengenai teori-teori yang digunakan. Pada bab ini akan

dijelaskan tentang pengertian dan kedudukan semantik dalam studi linguistik, pengertian dan permasalahan kajian sinonim, adverbial bahasa Jepang atau *fukushi*, pengertian dan jenis-jenis *fukushi*, serta memaparkan sekilas mengenai penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang adverbial *taezu*, *tsune ni*, *shijuu*, dan *shocchuu*. Bab ketiga memuat metode penelitian yang membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, apa yang menjadi sumber data, dan langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian. Bab keempat memuat temuan dan pembahasan hasil penelitian. Bab kelima memuat simpulan, implikasi dan rekomendasi.